

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra adalah salah satu bentuk budaya yang universal. Sastra merupakan suatu produk karya seni kreatif, objek yang terdapat pada karya seni tersebut yaitu manusia yang terfokus pada segala bentuk permasalahannya lalu disampaikan melalui bahasa yang mengandung nilai estetika (khas). Sastra tidak pernah sama antar satu tempat dengan tempat lain di dunia ini. Tidak pernah sama pula antar waktu dengan waktu yang lain. Sastra merupakan suatu produk karya seni yang berperan sebagai tiruan alam, mimesis, tetapi juga merupakan salah satu produk imajinasi dan produk kreatifitas, Menurut Semi dalam (Rabianti, 2019, hal. 84)

Sastra menjadi salah satu cerminan dari berbagai pandangan aspek kehidupan maupun sebagai tantangan antarmanusia. Maka dari itu, sastra adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat (Mustafa, 2013, hal. 110). Menurut Robson, kebudayaan adalah kumpulan adat yang dibiasakan oleh masyarakat, pikiran, kepercayaan dan nilai nilai yang turun temurun yang dipakai oleh masyarakat saat waktu tertentu saja, berguna untuk menyesuaikan diri atau menghadapi situasi siatuasi yang sewaktu waktu datang, baik dalam kehidupan bermasyarakat atau individu tertentu (Rabianti, 2019, hal. 84). Berbicara tentang suatu kebudayaan tentu saja suatu budaya tidak akan terlepas yang namanya sastra lisan.

Sastra lisan merupakan kesusastra yang mencangkup salah satunya ekspresi kesusastraan suatu budaya yang diwariskan secara turun temurun atau

diwariskan dari mulut ke mulut yang disebut dengan lisan, Menurut Hutomo dalam (Rabianti, 2019, hal. 84). Sastra lisan yang diwariskan dengan lisan pada saat proses pewarisan secara turun temurun pasti memungkinkan adanya pengurangan atau penambahan yang disebabkan oleh situasi dan kondisi contohnya perbedaan tempat (Mustafa, 2013, hal. 325). Orang-orang yang memenuhi syarat yang dianggap sebagai mewarisi sastra lisan dan tetap harus mengamalkannya dari generasi ke generasi seterusnya yang membentuk suatu tradisi.

Setiap lingkungan atau kelompok masyarakat pasti memiliki tradisi dan sastra lisan. Demikian pula dengan masyarakat Ogan yang terletak di Desa Segayam, Ogan Ilir, Pemulutan Selatan. Desa Segayam merupakan suatu daerah yang memiliki cukup banyak tradisi lisan. Sastra lisan yang terdapat di Desa Segayam yaitu berbagai macam mantra, antara lain mantra penyembuhan penyakit, mantra penunda hujan, mantra sehari-hari dan lain sebagainya. Namun adapun sastra lisan yang akan dianalisis oleh penulis yaitu mantra penunduk, mantra pengobatan dan mantra penghidupan yang terdapat di daerah Desa Segayam.

Mantra-mantra yang terdapat di daerah Desa Segayam merupakan kesusastraan lama sekaligus sebagai warisan budaya, namun seiring berjalannya teknologi mantra segayam sudah hampir punah karena masyarakat segayam harus melestarikan warisan nenek moyang sebagai bagian budaya dan memperkenalkan kepada masyarakat lain, khususnya generasi muda, selain itu pewaris juga menggunakan bahasa daerah Segayam yang dimana tidak semua individu paham

akan kata kata maupun makna yang disampaikan pewaris. Mengingat bahwa mantra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti mantra segayam menggunakan kajian semiotika Riffaterre.

Semiotika Riffaterre mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda, (Zhoafir, 2023). Riffaterre mengungkapkan bahwa dalam menganalisis suatu karya sastra ada beberapa hal, sebagai berikut. (1) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, (2) Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi (karya sastra) yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (3) Matriks, Model, dan Varian, dan (4) Hipogram (*hypogram*) atau Hubungan Intertekstual.

Menggunakan teori semiotika Riffaterre mempermudah proses penyampaian mantra Segayam kepada pewaris yang dilakukan secara turun temurun, karena pada analisis tersebut kita dapat mengetahui makna yang ada pada mantra, dan mempermudah penafsiran bahasa daerah segayam ke bahasa pemersatu yaitu Bahasa Indonesia.

## **1.2 Fokus dan SubFokus**

Menjadi fokus penelitian ini dapat diambil melalui latar belakang di atas, yaitu: Simbol dan makna yang terdapat dalam kajian semiotika Riffaterre mengenai Mantra yang terdapat di Desa Segayam, Ogan Ilir, Pemulutan Selatan.

Kemudian untuk subfokus penelitian tersebut dapat dirumuskan ke dalam masalah sebagai berikut:

1. Mantra-mantra yang terdapat di Desa Segayam menggunakan kajian Heuristik dan Hermeneutik.
2. Mantra-mantra yang terdapat di Desa Segayam menggunakan kajian Ketidaklangsungan Ekspresi.
3. Mantra-mantra yang terdapat di Desa Segayam menggunakan kajian Matriks, Model dan Varian.
4. Mantra-mantra yang terdapat di Desa Segayam menggunakan kajian Hubungan Intelektual.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa, rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Bagaimana mantra-mantra yang terdapat di Desa Segayam menggunakan kajian Heuristik dan Hermeneutik?
2. Bagaimana mantra-mantra yang terdapat di Desa Segayam menggunakan kajian Ketidaklangsungan Ekspresi?
3. Bagaimana mantra-mantra yang terdapat di Desa Segayam menggunakan kajian Matriks, Model dan Varian?
4. Bagaimana mantra-mantra yang terdapat di Desa Segayam menggunakan kajian Hubungan Intelektual?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari skripsi “Mantra-mantra Desa Segayam: Kajian Semiotika Riffaterre”, sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil dari kajian mantra-mantra yang terdapat di daerah Desa Segayam menggunakan kajian Heuristik dan Hermeneutik.
2. Mengetahui hasil dari kajian mantra-mantra yang terdapat di daerah Desa Segayam menggunakan kajian Ketidaklangsungan Ekspresi.
3. Mengetahui hasil dari kajian mantra-mantra yang terdapat di daerah Desa Segayam menggunakan kajian Matriks, Model dan Varian.
4. Mengetahui hasil dari kajian mantra-mantra yang terdapat di daerah Desa Segayam menggunakan kajian Hubungan Intelektual.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil melalui dua sisi yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Untuk manfaat secara teoritis maupun secara praktis antara lain :

#### **A. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis yang dapat diambil melalui penelitian ini yaitu, untuk sebuah pendekatan dalam kajian karya sastra lisan berbentuk mantra yang terdapat di daerah Desa Segayam serta untuk memperluas cabang ilmu di bidang sastra, linguistik dan semiotik.

#### **B. Manfaat Praktis**

Manfaat secara Praktis yang dapat diambil melalui penelitian ini yaitu, membatu pelestarian budaya dan kepercayaan masyarakat Desa Segayam dengan cara dokumentasi dan analisis, membatu masyarakat terutama akademisi untuk memahami simbolisme dan makna makna Mantra Segayam, serta bisa berguna untuk dijadikan bahan ajar atau referensi dalam bidang

pendidikan sastra, terkhusus kajian sastra daerah dan pembelajaran mengenai semiotika untuk memperluas materi mengenai Sastra.